

## ANALISIS FINANSIAL USAHA PETERNAKAN BABI DI KABUPATEN MANOKWARI

Trisiwi Wahyu Widayati\*<sup>1</sup>, Maria F. Maturbongs<sup>2</sup>, Marlyn N. Lekitoo<sup>1</sup>, Iriani Sumpe<sup>1</sup>, Djonly Woran<sup>1</sup>  
<sup>1</sup>Fakultas Peternakan Universitas Papua,

<sup>2</sup> Alumni Fakultas Peternakan Unipa Manokwari 98314, Indonesia

\*Korespondensi email: trieswd4@gmail.com

**Abstrak.** Tujuan Penelitian ini adalah menganalisis kelayakan finansial Peternakan babi pembibitan yang ada di Kabupaten Manokwari. Metode penelitian dilakukan secara studi kasus pada 3 (tiga) usaha peternakan babi dengan skala usaha 2,75 dan 100 ekor. Kelayakan finansial dianalisis menggunakan indikator kelayakan yakni Net Present Value (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Benefit Cost Ratio* (BCR) pada suku bunga 12% . Hasil analisis finansial ketiga skala usaha dinyatakan layak . Usaha dengan skala 2 ekor diperoleh NPV Rp. 5.413.298, IRR 14 %, BCR 1.01 , pada skala 75 ekor memiliki NPV sebesar Rp. 955.063.705, IRR sebesar 24% BCR 1.09, peternakan babi dengan dan usaha peternakan babi dengan skala 100 ekor diperoleh NPV Rp. 1.760.644.788, IRR sebesar 37% BCR 1.13. Dapat dikatakan ketiga skala usaha peternakan babi di Kabupaten Manokwari layak dilanjutkan, namun masih perlu dukungan pemerintah daerah terkait pemasaran dan tatalaksana pemeliharaan.

**Kata kunci:** kelayakan, finansial, usaha, babi, manokwari

**Abstract.** The purpose of this study was to analyze the financial feasibility of breeding pig farms in Manokwari Regency. The research method is a case study on 3 (three) pig farms with a business scale of 2, 75 and 100 pigs. Financial feasibility was analyzed using feasibility indicators, namely Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), and Benefit Cost Ratio (BCR) at an interest rate of 12%. The results of the financial analysis of the three business scales are of feasible. The NPV, IRR and BCR calculation of Business with a scale of 2 pigs, 75 pigs and 100 pigs are Rp. 5,413,298, 14%, 1.01; Rp. 955,063,705, 24%, 1.09; Rp. 1,760,644,788, 37%, 1.13, respectively. It can be said that the three scales of pig farming business in Manokwari Regency are feasible to continue, but they still need local government support regarding marketing and maintenance management.

**Keywords:** feasibility, financial, business, pig, manokwari

## PENDAHULUAN

Sektor peternakan tumbuh sebagai salah satu sektor penyedia pangan utama untuk menopang perekonomian nasional. Hal tersebut mencerminkan kontribusinya yang cukup luas dalam memperluas lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan terutama sekali dalam pemenuhan kebutuhan makanan bernilai gizi tinggi. Hal tersebut menunjukkan prospek usaha dalam industri peternakan seperti peternakan babi masih sangat menjanjikan.

Salah satunya yaitu peternakan babi. Ternak babi dikenal sebagai salah satu jenis ternak yang dapat berkembang biak dengan cepat, mampu memanfaatkan hampir segala jenis pakan serta memiliki nilai jual yang relatif tinggi baik di pasar dalam negeri maupun luar negeri. Rodjak (2006) menegaskan bahwa ternak babi juga berperan penting sebagai cara diversifikasi resiko dan keamanan kehidupan petani kecil maupun rumah tangga miskin. Keuntungan lain dari beternak babi adalah makanan babi mudah didapat karena babi termasuk hewan omnivora (pemakan segala) serta kotoran babi sangat berguna sebagai pupuk (Kueain dkk, 2017).

Tujuan dari usaha ternak adalah mencari keuntungan dengan menerapkan prinsip manajemen pada faktor-faktor produksi yang telah dikombinasikan secara optimal. Analisis usaha ternak merupakan

kegiatan yang sangat penting bagi suatu usaha ternak komersial. Melalui analisis ini dapat dicari langkah pemecahan berbagai kendala yang dihadapi. Analisis finansial usaha peternakan bertujuan mencari titik tolak untuk memperbaiki kendala yang dihadapi suatu usaha peternakan. Hasil analisis ini dapat digunakan untuk memperbaiki kekurangan pada perusahaan atau memperbesar skala usaha. Berdasarkan data tersebut dapat diukur keuntungan usaha, kerugian dan tersedianya dana yang riil untuk periode produksi selanjutnya. Salah satu parameter yang dapat dipergunakan untuk mengukur keberhasilan suatu usaha adalah dengan menganalisis secara finansial kelayakan usaha tersebut. Menurut Fitriani dkk (2014) tujuan menganalisis aspek finansial dari analisis kelayakan usaha adalah untuk menentukan rencana investasi melalui perhitungan biaya dan manfaat yang diharapkan dengan membandingkan antara pengeluaran dan pendapat, seperti ketersediaan dana, biaya modal, kemampuan usaha untuk membayar kembali dana tersebut dalam jangka waktu yang telah ditentukan dan menilai apakah usaha akan dapat dikembangkan terus. Teknik analisis untuk melihat kelayakan usaha secara finansial dapat dilakukan dengan menggunakan metode Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), dan Benefit Cost Ratio (BCR). Setiap usaha yang dilakukan perlu diperhitungkan kelayakan ekonomisnya. Kelayakan secara finansial merupakan kata kunci yang harus dipegang oleh para pengusaha dan merupakan kriteria yang paling pokok dalam membiayai suatu jenis usaha.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan finansial usaha peternakan babi di Manokwari.

## **MATERI DAN METODE**

Metode penelitian dilakukan secara studi kasus pada 3 (tiga) usaha peternakan babi dengan skala usaha 2, 75 dan 100 ekor, dengan jumlah responden pada skala 2 ekor sebanyak 22 orang, skala 75 ekor satu orang, dan skala 100 ekor masing-masing sebanyak 1 orang. Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah variabel skala usaha, harga input dan output produksi, nilai investasi, Kelayakan finansial dianalisis menggunakan indikator kelayakan yakni Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), dan Benefit Cost Ratio (BCR) pada suku bunga 12%. secara kuantitatif dengan rumus masing-masing sebagai berikut :

### **NPV (Net Present Value)**

Net Present Value dapat diartikan sebagai nilai sekarang penerimaan bersih kas. Selain itu, juga merupakan ukuran besarnya manfaat bersih tambahan yang diterima proyek pada akhir periode jangka hidup proyek tersebut Gittinger (1986).

$$NVC = \sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$$

Keterangan :

B<sub>t</sub> : Penerimaan total pada tahun ke-t (Rp)

C<sub>t</sub> : Biaya total pada tahun ke-t (Rp)

n : Umur proyek (tahun)

t : Tahun ke 1, 2, 3, ..., n

$i$  : Discount rate (%)

Jika  $NVP > 0$  usaha tersebut layak untuk diusahakan  $NVP < 0$  usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.

### BCR (Benefit Cost Ratio)

BCR merupakan perbandingan antara *gross benefit* yang telah *dipresent value*kan dengan total *cost* yang telah *dipresent value*kan. BCR pada prinsipnya data yang dipentingkan adalah besarnya manfaat. Kriteria yang dipakai adalah usaha tani dikatakan memberikan manfaat bila BCR lebih besar dari satu (Soekartawi, 2002). *Benefit Cost Ratio* dihitung dengan rumus:

$$Net \frac{B}{C} = \frac{\sum_{i=0}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}{\sum_{i=0}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}} \begin{matrix} \text{untuk } Bt - Ct > 0 \\ \text{untuk } Bt - Ct < 0 \end{matrix}$$

Keterangan :

$Bt$  : Penerimaan total pada tahun ke-t (Rp)

$Ct$  : Biaya total pada tahun ke-t (Rp)

$N$  : Umur proyek (tahun)  $t$

$T$  : Tahun ke 1, 2, 3, ...,  $n$

$i$  : Discount rate (%)

Jika  $Net B/C > 1$  usaha tersebut layak untuk dilanjutkan.  $Net B/C < 1$  usaha tersebut tidak layak untuk dilanjutkan

### Internal Rate of Return (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) adalah suatu kriteria investasi untuk mengetahui keuntungan dari proyek setiap tahun dan merupakan alat ukur kemampuan proyek dalam mengembalikan bunga pinjaman. Cara menghitung IRR adalah sebagai berikut:

$$IRR = i' + \frac{NPV'}{NPV' - NPV''} (i'' - i')$$

Keterangan :

$i'$  : discount rate yang menghasilkan NPV positif

$i''$  : discount rate yang menghasilkan NPV negatif

$NPV'$  : NPV bernilai positif

$NPV''$  : NPV bernilai negatif

Jika  $IRR \geq$  “ Social Discount Rate “ usaha tersebut layak,  $IRR \leq$  “ Social Discount Rate “ usaha tersebut tidak layak.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur organisasi ketiga usaha peternakan babi di Kabupaten Manokwari pada skala skala 2 ekor, 75 ekor dan 100 ekor masih sederhana. Pada peternakan dengan skala 2 ekor memiliki bentuk organisasi yaitu pemilik juga bertindak sebagai pemimpin perusahaan, bagian keuangan, pemasaran dan membantu menjalankan operasional kandang. Jumlah tenaga kerja tetap yaitu 1 orang. Usaha dengan skala 75 ekor

memiliki struktur organisasi pemilik peternakan bertindak sebagai pemimpin perusahaan, bagian keuangan, dan pemasaran. Tenaga kerja tetap yang terdapat di usaha peternakan berjumlah 2 orang yang terbagi atas 1 kepala kandang dan 1 yang bertugas sebagai anak kandang. Namun keduanya memiliki tugas yang sama yaitu menjalankan operasional kandang. Peternakan babi skala 100 ekor memiliki struktur yang sama dengan skala 75 ekor, dengan 1 kepala kandang dan 2 anak kandang.

Pada aspek pemasaran sejauh ini belum ada pasar khusus untuk daging babi sehingga pemasaran dilakukan sendiri oleh masing-masing peternak. Pemasaran ternak babi skala 2 ekor, 75 dan 100 ekor memiliki kesamaan dimana ketiga usaha tersebut melakukan penjualan anak babi hidup lepas sapih dengan konsumen yang datang langsung pada ketiga lokasi peternakan, namun pada skala usaha 75 ekor dan 100 ekor melakukan kombinasi pemasaran yaitu dengan adanya perantara yang membantu dalam proses pemasaran anak babi

### **Biaya Investasi**

Biaya investasi adalah biaya yang dikeluarkan pada awal usaha untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mewujudkan usaha tersebut. Nilai Investasi peternak yang ada di Kabupaten Manokwari pada ketiga jenis kepemilikan ternak babi memiliki nilai pada tabel 1.

Tabel 1 Total Investasi

No	Skala kepemilikan induk babi	Total Investasi (Rp)
1	Skala 75	1.221.739.000
2	Skala 2	27.732.000
3	Skala 100	1.250.997.000

Tabel 1. menunjukkan perbedaan biaya investasi yang cukup besar antara usaha peternakan babi skala 75 ekor, 2 ekor dan 100 ekor. Hal ini disebabkan oleh skala usaha yang berbeda sehingga kebutuhan unit kandang dan peralatan yang dibutuhkan berbeda antara ketiga usaha tersebut.

### **Biaya Tetap**

Biaya tetap adalah yang biaya yang besaran biayanya tidak tergantung volume produksi. Tampak pada tabel 2 besaran biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternakan babi dengan skala, 2 ekor, 75 ekor dan 100 ekor ternak babi per tahun berbeda satu sama lain.

Tabel 2. Biaya Tetap

Tahun	Skala 75	Skala 2	100 ekor
0	148.575.000	5.545.000	181.450.000
1	184.159.467	5.871.400	210.086.067
2	184.159.467	5.871.400	210.086.067
3	184.159.467	5.871.400	210.086.067
4	184.159.467	5.871.400	210.086.067
5	184.159.467	5.871.400	210.086.067

Kemampuan manager usaha dalam menghasilkan keuntungan sangat dipengaruhi oleh penetapan komponen biaya yang ada dalam biaya tetap. Biaya biaya tersebut antara lain adalah pembuatan kandang, peralatan landing , termasuk pegawai tetap yang secara rutin digaji meski usaha sedang tidak berproduksi. Keputusan pemilihan material kandang dan peralatan menentukan usaha tersebut menjadi efisien atau berlebihan dalam berinvestasi.

### Biaya Variabel

Biaya variable adalah biaya yang besarnya tergantung dari volume produksi. Besaran biaya variable peternak babi Kabupaten Manokwari adalah tertera pada Tabel 3. .

Tabel 3. Biaya Variabel Tiga jenis skala usaha Peternakan Babi

Tahun	Skala 75	Skala 2	Skala 100
0	1.767.663.975	57.160.752	2.364.537.525
1	1.767.663.975	57.160.752	2.364.537.525
2	1.767.663.975	57.160.752	2.364.537.525
3	1.767.663.975	57.160.752	2.364.537.525
4	1.767.663.975	57.160.752	2.364.537.525
5	1.767.663.975	57.160.752	2.364.537.525

Berdasarkan Tabel 3 tersebut . dapat diketahui besaran biaya tetap yang harus dikeluarkan oleh peternakan babi dengan skala 75 ekor, 2 ekor dan 100 ekor per tahun berbeda antara ketiganya. Biaya variabel merupakan biaya terbesar yang harus dikeluarkan oleh ketiga usaha tersebut per tahun. Hal ini berkaitan dengan biaya pakan ternak yang dapat mencapai 70 – 80% dari total pengeluaran yang dilakukan oleh ketiga usaha tersebut.

### Pendapatan

Kadarsan (1995) menerangkan bahwa, pendapatan adalah selisih antara penerimaan total perusahaan dengan pengeluaran. Pada tabel 5 terlihat jika pendapatan yang dihasilkan dari ketiga usaha tersebut berbeda

Tabel 5. Pendapatan

Tahun	Skala 75	Skala 2	Skala 100
0	-1.937.977.975	-65.237.752	-2.196.984.525
1	568.176.558	12.567.848	785.376.408
2	694.176.558	16.347.848	953.376.408
3	826.476.558	20.316.848	1.129.776.408
4	965.391.558	24.484.298	1.314.996.408
5	1.111.252.308	28.860.121	1.509.477.408

Pada tahun ke-0 usaha dengan skala 75 ekor, 2 ekor dan 100 ekor menunjukkan angka minus. Hal ini disebabkan karena penerimaan total dari ketiga usaha tersebut belum dapat menutupi pengeluaran-pengeluaran (outflow) dari ketiga usaha tersebut. Pada tahun ke-1 dan seterusnya pendapatan menunjukkan angka positif, hal ini berarti penerimaan total dari ketiga perusahaan mampu menutupi pengeluaran pada tahun-tahun tersebut. Selisih dari hasil pengurangan penerimaan total dan pengeluaran perusahaan yang disebut dengan pendapatan.

### Analisis Kelayakan Finansial

Analisis kelayakan finansial menggunakan metode Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), dan Benefit Cost Ratio (BCR) pada suku bunga sebesar 12% per tahun tertera pada tabel 6.

Tabel 6. Indikator Kelayakan

No	Usaha	NPV (Rp)	IRR (%)	BCR
1	Skala 2	5.413.298	14%	1.01
2	Skala 75	955.063.705	28%	1.09
3	Skala 100	1.760.644.788	37%	1.13

#### Net Present Value (NPV)

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil analisis nilai NPV pada ketiga usaha dengan menggunakan modal sendiri ( $i = 12\%$ ) yaitu untuk peternakan babi skala 2 ekor Rp. 5.413.298, skala 75 ekor Rp. 955.063.705 dan skala 100 ekor Rp. 1.760.644.788 ketiganya menunjukkan nilai positif. Dengan demikian, nilai dari hasil perhitungan NPV untuk ketiga usaha peternakan babi tersebut lebih besar dari nol. Artinya, usaha Peternakan skala 75 ekor, 2 ekor dan 100 ekor selama jangka waktu lima tahun menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Berdasarkan kriteria investasi, suatu usaha layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan jika nilai NPV lebih besar dari nol Gittinger (1986).

#### Internal Rate of Return (IRR)

*Internal Rate of Return* (IRR) adalah metode perhitungan investasi dengan menghitung tingkat bunga yang menyamakan nilai sekarang investasi (Present Value) dengan nilai sekarang dari penerimaan-penerimaan kas bersih dimasa datang. Nilai IRR ini digunakan untuk mengetahui persentase keuntungan dari usaha peternakan skala 2 ekor, 75 ekor dan 100 ekor. IRR merupakan indikator untuk mengetahui kemampuan suatu usaha peternakan dalam mengembalikan modal. Pada Tabel 6 dapat diketahui nilai IRR yang diperoleh pada usaha peternakan babi skala 2 ekor 14%, 75 ekor 24%, dan 100 ekor 37%. Nilai IRR tersebut menunjukkan bahwa ketiga usaha peternakan mampu bergerak diatas bunga bank 12%. Sehingga dapat dikatakan bahwa ketiga usaha peternakan babi tersebut layak untuk dilanjutkan

Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 6 diketahui nilai BCR selama 5 tahun pada skala 2 ekor adalah sebesar 1.01, skala 75 ekor adalah 1.09, dan skala 100 ekor 1.13. Dengan melihat kriteria investasi maka ketiga usaha peternakan babi skala, 2 ekor, 75 ekor dan 100 ekor menunjukkan  $BCR > 1$ , artinya ketiga usaha tersebut layak untuk dikembangkan Gittinger (1990).

### KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha peternakan babi dengan skala 2 ekor memiliki NPV Rp. 5.413.298, IRR 14%, BCR 1.01, pada skala 75 ekor memiliki NPV sebesar Rp. 955.063.705, IRR sebesar 24% BCR 1.09, peternakan babi dengan dan usaha peternakan babi dengan skala 100 ekor diperoleh NPV Rp. 1.760.644.788, IRR sebesar 37% BCR 1.13. Dapat dikatakan ketiga skala usaha

peternakan babi di Kabupaten Manokwari layak dilanjutkan, namun masih perlu dukungan pemerintah daerah terkait pemasaran dan tatalaksana pemeliharaan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fitriani, Ayu, Abu Bakar dan Alek Saleh. 2014. Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Buras Di Kota Bandung. *Jurnal Institut Teknologi Nasional*. 2 (2) :133-144
- Gittinger, J.P. 1993. *Analisa Ekonomi Proyek-proyek Pertanian*. Cetakan ke tiga. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kadarsan, H. W. 1995. *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kueain YA, Suamba IK, Putu UW. 2017. Analisis finansial usaha peternakan babi (studi kasus peternakan babi ud karang di Desa Jagapati, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung). *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. 6 (1): 96 – 104.
- Rodjak. 2006. *Analisis Usaha Ternak Babi*. Cetakan kedua. PT Gramedia. Jakarta.